

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk membuang sampah yang sudah mencapai tahap akhir dalam pengelolaan yang dimulai dari pertama kali sampah dihasilkan, dikumpulkan, diangkut, dikelola dan dibuang. TPA adalah tempat pengumpulan sampah yang merupakan lokasi yang harus terisolir secara baik sehingga tidak menyebabkan pengaruh negatif pada lingkungan sekitar TPA. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat (UU No.18 Tahun 2008). Kota Medan memiliki TPA Terjun sebagai tempat pembuangan akhir sampah Kota Medan. TPA Terjun Berlokasi di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan. TPA ini dikelola Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Medan, diatas lahan seluas 137.563m² dengan sistem open dumping.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun ini didirikan pada tahun 1992 menurut salah satu pegawai dinas kebersihan yang berada di TPA Terjun yang terletak di desa Terjun, Kecamatan Medan Marelan ini dahulunya adalah hutan yang ditumbuhi pohon-pohon nipah. Namun pada tahun 1992 lahan tersebut di alih fungsikan menjadi tempat pembuangan sampah. TPA Terjun merupakan salah satu dari 2 tempat pembuangan sampah akhir (TPA) yang berada di kota Medan. TPA ini sering disebut “gunung sampah” karena

banyaknya tumpukan sampah hingga menyerupai gunung. TPA Terjun ini memiliki luas 13,8 hektar². TPA ini dapat menampung setiap harinya 200 truk sampah yang masuk dan keluar dari TPA. Rata-rata truk ini masuk 2-3 kali per hari atau jika di hitung beban dari sampah yang masuk sebanyak 1.500 hingga 1.600 ton sampah yang berhasil di kumpulkan dalam satu hari.

Adapun dampak negatif yang dirasakan masyarakat sekitar akibat keberadaan TPA Terjun ini ialah Masyarakat mengeluhkan banyaknya sampah yang jatuh dari atas truk sehingga menyebabkan saluran mampet karena sampah yang jatuh menutupi saluran air. Kemudian masyarakat mengeluhkan jalanan yang sangat berdebu ketika siang hari walaupun sebenarnya pemerintah telah melakukan penyapuan jalan terhadap jalan-jalan yang berdebu tersebut namun penyapuan jalan tidak rutin setiap hari dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat juga mengeluhkan udara yang tidak sedap yang di timbulkan dari timbunan sampah TPA Terjun. Bau yang tidak sedap ini juga di timbulkan dari ceceran-ceceran air yang jatuh kejalan dari truk-truk sampah. Keadaan udara yang begitu bau dan kotor berdampak kepada pencemaran udara yang akhirnya dapat membawa penyakit kepada masyarakat sekitar hal ini di benarkan oleh Polisi Masyarakat pada wawancara di Desa Terjun dan terdata di Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (Bapedal). Di puskesmas Terjun diapati kejadian penyakit kulit berada pada urutan ke 9 dari 10 kejadian penyakit tertinggi puskesmas Terjun dengan jumlah 58 kasus.

Keberadaan TPA Terjun tidak selalu memiliki dampak negatif, tetapi ada juga dampak positifnya terhadap masyarakat sekitar TPA Terjun, ribuan orang menggantungkan hidupnya di gunung sampah tersebut. Adapaun dampak positifnya yaitu, terbukanya lapangan kerja yang baru dari keberadaan TPA, yaitu sebagai pemulung. Para pemulung mencari rezeki di TPA Terjun dengan cara memilah-milah sampah yang dapat di daur ulang seperti botol kaca, plastik, dan sendal bekas. Sampah yang berhasil mereka pilah tersebut kemudian mereka jual kepada pengepul dalam satu hari rata-rata pemulung berhasil mendapatkan Rp 100.000 – Rp 120.000. Isu yang pengkarya buat memang Dampak terhadap masyarakat Desa Terjun tetapi pengkarya lebih menekankan Dampak Positif yang ada, dikarenakan adanya perputaran uang dibalik keberadaan gunung sampah. Selain itu ekonomi masyarakat di Desa Terjun meningkat akibat adanya Gunung Sampah tersebut.

Para pemulung yang berada di TPA Terjun memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) yang menandakan bahwa mereka pemulung di gunung sampah tersebut. Selain menjadi pemulung warga juga memanfaatkan keberadaan TPA Terjun dengan cara membuka usaha pengepul barang-barang bekas. Barang-barang bekas tersebut mereka dapatkan dari para pemulung yang bekerja di dalam area TPA Terjun tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, pengkarya tertarik untuk memvisualkan Gunung Sampah Desa Terjun kedalam karya fotografi. Sesuai

yang diungkapkan oleh Dr. I Komang (2005), fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting. Fotografi dokumenter merupakan sarana yang tepat dalam penyampaian dalam membuat beberapa perubahan yang ada. Karya foto dokumenter ini dianggap dapat menampilkan realita yang terjadi terutama di TPA Terjun atau yang biasa disebut “Gunung Sampah”. Fotografi dokumenter bertujuan membuat audiensi untuk memperhatikan pesan atau isu yang ada dibalik foto tersebut, tidak hanya menikmati daya tarik visualnya.

Adapun alasan pengkarya mengangkat gunung sampah ke dalam fotografi dokumenter, didasari oleh ketertarikan terhadap tempat pembuangan akhir tersebut. Adanya perputaran uang dan banyak manusia yang menggantungkan hidupnya di gunung sampah serta rasa prihatin kepada masyarakat sekitar yang terkena dampak negatif. Menjadi informasi dan sumbangan pikiran kepada penduduk agar merawat lingkungan dan mendapatkan informasi bagi masyarakat tentang resiko penyakit terutama warga dan pemulung yang bekerja di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan. Dengan menghadirkan karya foto Gunung Sampah kedalam fotografi dokumenter pengkarya dapat memberi tahu gunung sampah kepada masyarakat luas, maka dari karya fotografi dokumenter inilah pengkarya ingin memberitahukan kepada seluruh lapisan masyarakat tentang bagaimana keadaan dan apa yang terjadi gunung sampah Desa Terjun.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan tugas akhir adalah:

bagaimana menciptakan karya Fotografi dokumenter dengan objek Gunung Sampah Desa Terjun.

C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penciptaan

Menciptakan fotografi dokumenter tentang Gunung Sampah Desa Terjun.

2. Manfaat Penciptaan

a. Bagi Penulis

1. Menjadi salah satu persyaratan untuk menamatkan pendidikan Strata Satu bagi pengkarya selaku mahasiswa penciptaan Program Studi Fotografi.
2. Meningkatkan kemampuan dalam menciptakan karya fotografi dokumenter
3. Mengaplikasikan ilmu-ilmu dan teori fotografi yang didapat selama berada di bangku perkuliahan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Terciptanya sebuah bentuk karya seni fotografi yang bisa menjadi bahan acuan tentang fotografi dokumenter.

c. Bagi Masyarakat

Membuat masyarakat sadar bahwa ada banyak manusia yang menggantungkan hidupnya di gunung sampah dan menjadi salah satu informasi atau rujukan bagi yang tertarik mengetahui lebih dalam tentang Tempat Pembuangan Akhir atau yang dikenal dengan sebutan Gunung Sampah Desa Terjun.

D. Tinjauan Karya

Dalam penciptaan karya tugas akhir dengan judul Gunung Sampah Desa Terjun Dalam Fotografi Dokumenter penulis memiliki karya pembeda sekaligus pembandingan antara karya yang sudah ada dari sumber internet dengan karya yang akan penulis hadirkan. Berikut salah satu karya yang menjadi pembandingan penulis ialah karya dari John Boyd Macdonald (jokar.com)



Gambar 1
The Pemulung Of Piyungan
(Dok. John Boyd Macdonald)
2017

Karya yang digunakan sebagai pembanding ialah dari Dokumentasi John Boyd Macdonald (jokar.com) dalam akun blognya, yang berjudul *“The Pemulung Of Piyungan”*. Foto tersebut menggambarkan wanita yang bekerja sebagai pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang ada di Kec.Piyungan, Kab.Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Para pemulung tersebut memilah sampah plastik dan barang bekas yang bernilai jual lalu memberikan barang-barang yang sudah dikumpulkan kepada seorang juragan. Gambar tersebut mempunyai nilai realitas, bagaimana kegiatan keseharian pemulung, seperti mengumpulkan barang bekas. Dalam teknis tata cahaya yang digunakan Jokar dengan memanfaatkan sinar natural yang berasal dari matahari sehingga gambar tampak alami. Tidak hanya itu Jokar juga menaikkan kontras di setiap karyanya guna untuk membagikan kesan semangat serta tangguh.



Gambar 2
“Indonesian Rescue Workers”
(Dok Kemal Jufri)
2010

Pada foto pembanding kedua yaitu pada gambar ke 2 karya foto dari Kemal Jufri pada web wordpressphoto Dalam foto ini dapat dilihat beberapa aparat Negara yang ditugaskan menjadi tim penyelamat sedang berlari menghindari gulungan awan panas. Mereka melalui jalan yang masih tertutup abu vulkanik, itu terlihat dari asap yang di timbulkan dari langkah kaki. Foto ini diambil dengan pencahayaan normal. *Speed* atau kecepatan rana yang digunakan diatas 1/100 karena fotografer mengambil ini dalam keadaan berlari.

Karya pembanding yang ketiga yaitu pada gambar ke 3 karya foto dari Dede Sandi Rahmat (@ddsandirahmat) pada Instagramnya yang berjudul “Tempat Terakhir”



Gambar 3
Tempat Terakhir
(Dok Randi rahmat)
2020

Untuk pembandingan karya yang ketiga yaitu dari karya Dede Sandi Rahmat (@ddsandirahmad) dalam akun Instagramnya yang berjudul “Tempat Terakhir”. Foto tersebut menggambarkan beberapa truk sampah yang sedang mengantri giliran untuk membuang sampah yang berada didalam mobil truk tersebut. Dalam teknis komposisi yang di gunakan dengan penempatan elemen-elemen yang pas serta cahaya yang bagus, sehingga foto ini dapat menyampaikan informasi dengan jelas Karya yang hendak diciptakan sedikit banyak termotivasi dari Dede Sandi Rahmat, John Boy Macdonald dan Kemal Jufri.

Dari ketiga karya pembandingan diatas yang menjadi pembeda karya penulis dengan karya lainnya adalah pada teknik, komposisi, warna detail, dan *background* dari objek yang penulis angkat dalam karya fotografi dokumenter.

E. Landasan Teori

Pengkarya menggunakan beberapa teori yang menjadi dasar dalam penciptaan karya ini. Sesuai dengan bentuk penciptaan karya yakni fotografi, maka pengkarya menggunakan teori dasar fotografi dokumenter Gunung Sampah Desa Terjun

1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan melalui foto. Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan pengkarya terhadap suatu subjek, tetapi

pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi. Fotografi telah mengubah cara pandang manusia atas realitas dan sejarah (Tubagus P. Svarajati, 2013 :19). Jurnalistik yang sifatnya realistik tidak dibuat-buat dapat menjadi saksi dari segala hal yang terjadi di masa lampau. Menurut Zainuddin (dalam Taqur, 2011:309), foto jurnalistik adalah jenis foto yang dalam pemotretannya bertujuan untuk bercerita kepada orang lain. Dalam karya yang diciptakan ini termasuk ke dalam kategori jurnalistik karena bertujuan untuk menyampaikan cerita melalui sebuah media karya foto.

Sebuah foto dapat dikatakan foto jurnalistik apa bila telah memiliki unsur jurnalistik di dalamnya. Unsur tersebut merupakan penentu dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu 5W + 1H (*who, what, where, when, + how*) dengan unsur tersebut data yang akan didapatkan akan lebih akurat. Jenis foto jurnalistik dapat di ketahui melalui kategori yang di buat Badan Foto Jurnalistik Dunia (WPPF). Diantaranya, yaitu: *spot news, human interest, feature, foto story, foto essay*.

Dalam tahap pengambilan foto dalam penciptaan karya dokumenter ini pengkarya menggunakan metode EDFAT yang meliputi aspek *entire, detail, framing, angle, dan time*. Menurut Walter Croncide School of Journalist and Telecommunication Arizona State University, “EDFAT adalah suatu pemotretan untuk melatih cara

pandang untuk melihat sesuatu dengan detail dan tajam”. Objek yang telah ditetapkan di potret menggunakan metode ini, dengan harapan dapat menghasilkan foto yang lengkap. Pengambilan foto dilakukan outdoor dan indoor, hal ini dilakukan agar pengkarya dapat menghasilkan foto yang jelas dan sesuai dengan yang ingin pengkarya sampaikan.

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjukan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar yang dimengerti oleh khalayak Dalam *Documentary photography: Time Life Library of Photography* (1972), foto dokumenter disebut sebagai gambaran dunia nyata oleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting yang akan dipahami pembaca yang juga menyebutkan tiga fase penting, yaitu penggambaran realitas visual, realitas sosial, dan realitas psikologi (Taufan Wijaya, 2016:2).

Pada mulanya fotografi hanya digunakan sebagai dokumentasi pribadi, namun pada akhir abad ke-19 di Amerika, muncul sebuah kesadaran untuk menjadikan fotografi dokumentasi sosial. Kesadaran akan fotografi sebagai dokumentasi sosial inilah yang menjadi awal mula fotografi dokumenter. Hingga abad ke-20, foto dokumenter

banyak berkisar tentang cerita kemiskinan dan tempat kumuh, penderitaan, serta kesakitan. Meski cakupan foto dokumenter juga merekam tempat dan budaya yang unik, serta kehidupan sosial termasuk tentang relasi keluarga dan persahabatan. Kini sajian foto dokumenter lebih beragam dari sisi tampilan dan tema (Wijaya, 2018:6). Pada awalnya fotografi dokumenter banyak mengangkat isu-isu kontroversial. Namun dalam perkembangannya, fotografi dokumenter juga mengambil topik lain yang kadang cukup sederhana dari kehidupan sehari-hari masyarakat, keluarga, orang yang dicintai hingga budaya. Fotografi dokumenter dapat disajikan dalam bentuk foto cerita (photo story). Menurut Taufan Wijaya dalam bukunya Photo story Handbook (2016) menyebutkan foto cerita bisa dikelompokkan dalam bentuk deskriptif (*descriptive*) yang sangat dokumenter, naratif (*narrative*), dan foto esai (*photo essay*). Seorang fotografer dapat bercerita menggunakan media fotografi, tidak hanya menyampaikan isu-isu sosial, namun bisa masuk ke ranah yang lebih privasi.

Fotografi dokumenter bisa dikatakan sebuah jenis foto yang menceritakan sesuatu yang menarik bagi fotografer. Penciptaan karya fotografi dokumenter mengenai Gunung Sampah Desa Terjun merupakan hal menarik yang dibuat untuk berbagai tujuan. Salah satu tujuannya adalah untuk memberi tahu masyarakat umum tentang

gunung sampah dan dampak-dampak yang terjadi akibat adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) melihat berbagai tujuan dalam menciptakan karya fotografi dokumenter mengenai Gunung Sampah.

3. Photo Essay

Pemilahan kategori dalam fotografi dilakukan menurut keperluan penggunaannya, dimana pemilahan tersebut sekaligus membantu pemahaman fungsi fotografi itu sendiri. Untuk keperluan komunikasi masa seperti yang dilakukan media cetak. Fotografi esai merupakan salah satu bagian dari foto jurnalistik karena sama-sama memiliki kesamaan yaitu mendokumentasikan sesuatu hal yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas.

Foto esai merupakan sekumpulan gambar yang mengungkapkan suatu cerita, dimana sebuah majalah kerap menggunakannya untuk menceritakan suatu daerah, individu atau gaya hidup. Meskipun esai foto sering disertai kata-kata, tetapi gambar-gambar tersebut tidak berdiri sendiri, mereka juga harus menceritakan lebih jauh lagi dari apa yang ditunjukkan oleh teks (John Hedgecoe 1996:58).

Sebagaimana foto cerita, foto esai juga merupakan gabungan beberapa foto dalam satu tema. Namun secara umum, esai foto mempunyai tema atau topik perhatian yang lebih luas dari pada foto cerita. Dan istilah yang digunakan pada foto cerita maupun esai foto

tergantung pada editorial jurnalis atau majalah masing-masing (Hulburt 1971:44) Dari kedua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep Seni fotografi bukan sekedar merupakan rekaman apa adanya dari dunia nyata, tapi menjadi karya seni yang kompleks dan media gambar yang juga memberi makna dan pesan. Maka dari itu, seni fotografi sudah menjadi bagian dari hidup manusia. Bahkan sudah banyak foto - foto yang sampai sekarang mempengaruhi dan mengubah hidup seseorang. Salah satu jenis foto yang banyak memiliki makna adalah foto esai. Jenis foto ini cocok digunakan untuk membahas suatu kejadian atau tempat. Maka dari itu foto esai dipilih dalam perancangan karya yang berjudul “Gunung Sampah Desa Terjun Dalam Fotografi Dokumenter”. Pembuatan karya ini bertujuan untuk mengenalkan dan memberitahu kepada masyarakat luas tentang Gunung Sampah tersebut.

4. Metode *EDFAT*

Metode *EDFAT* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Walter Cronkite pada *School of Journalism and Telecommunication Arizona State University*, dan digunakan untuk melatih kepekaan fotografer secara optis. Hal tersebut berbeda dengan metode fotografi lainnya, yakni lebih menekankan pada teknik pengoperasian kamera (Andry, 2019:4). Streisel (2007) memberikan pernyataan terhadap pentingnya para fotografer memahami metode *EDFAT* dalam proses

pemotretan, hal tersebut diungkapkan pada kutipan bahwa “*EDFAT* perlu dipertimbangkan ketika seorang fotografer melakukan pemotretan” (Pamungkas,2017:32).

Untuk menerapkan metode *EDFAT* ini streisel terlebih dahulu menghantar para praktisi untuk menguasai hal-hal yang sangat mendasar, unsur tersebut diantaranya; memajami cara bercerita tentang orang-orang (humanitas), dan memutuskan penyajian cerita ialah mesti dengan memahami para pembaca sebagai kunci dari keberhasilan. Streisel memberikan beberapa bahagian yang dianggap penting dalam proses yang dilakukan, diantaranya; pengumpulan informasi, penulisan, cakupan dan alternatif pengemasa. Setelah memberikan langkah awal menyusun cerita bernuansa teks, selanjutnya streisel mengarahkan pada penyusunan cerita melalui media visual dengan tahapan metode *EDFAT*, lebih jelasnya ia menuraikan metode tersebut sebagai berikut:

a) *Entire* (keseluruhan)

Istilah ini kerap di kenal dengan ‘*established shot*’, yaitu suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lainnya. Secara teknis fotografi, untuk mencakup keseluruhan atau sebagian besar obyek yang tampak dapat dilakukan dengan menggunakan lensa sudut lebar (*wide angle*). Namun, tidak

menutup kemungkinan pemotretan juga dapat dilakukan dengan bukaan diafragma sempit, dengan tujuan menonjolkan sebagai obyek tertentu. *Establishing* sebagai kata kerja artinya adalah menetapkan, dan kata dasarnya ialah establish yang berarti memperkenalkan (sebuah karakter, susunan, atau lokasi), pada dunia perfilman atau fotografi istilah ini merujuk pada suatu identifikasi.

b) *Detail* (detil)

Detil ialah sudut pandang untuk mengambil perhatian dari obyek atau hal-hal kecil sebagai pendukung, yaitu sebuah gambar *close up* yang cenderung mengambil gambar pada jarak yang sangat dekat. Kedekatan dapat dilakukan melalui dua langkah, pertama seorang pemotret dapat mendekati obyek dan langkah lainnya ialah pemotret dapat menggunakan bantuan lensa tele agar obyek tampak lebih dekat. Detil dapat juga berarti suatu pilihan berdasarkan bagian tertentu pada keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Fase ini menjadi suatu pilihan dalam pengambilan keputusan atas sesuatu yang di nilai sebagai titik pusat perhatian (*point of interest*).

c) *Frame* (bingkai)

Frame adalah pandangan seorang fotografer menghadapi objek foto utama, namun perhatian tertuju pada

objek lain untuk dijadikan pembingkai pada hasil foto. Tindakan ini merupakan tahapan untuk mendapatkan karakteristik obyek yang telah di pilih. Fase ini akan mengantar seorang fotografer mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk pemotretan secara akurat. Untuk mengatur pembingkai agar mencapai sebuah konsep foto diperlukan sebuah pendekatan lain, yaitu rasa artistik seorang fotografer menghadapi objek dilapangan.

d) *Angle* (sudut pandang)

Pencarian sudut pandang dimulai dari titik berdiri di hadapan obyek (*eye level view*), selanjutnya dengan posisi jongkok (*frog eye view*) atau motret dengan posisi kamera di atas (*bird eye view*). Selain itu pencarian sudut pandang dapat dilakukan dengan menepatkan kamera disebelah kiri dan kanan subjek, untuk satu momen saja fotografer dapat melakukan pengambilan foto dengan beberapa sudut pandang.

e) *Time* (waktu)

Tahap ini merupakan penentuan waktu penyinaran dengan ketepatan pengkombinasian antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah diuraikan sebelumnya. Pilihan teknis berdasarkan ide untuk membekukan gerakan obyek, atau memilih ketajaman ruang

bidik adalah prasyarat dasar untuk mendapatkan momen puncak dari suatu peristiwa. Waktu dapat pula sebagai tindakan pemotretan dan berhubungan dengan momen. Pengertian waktu secara teknis yaitu pemotretan dengan pilihan kecepatan rendah atau memotret dengan kecepatan tinggi (Andry, 2019:9-12).

F. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan suatu langkah/cara yang disusun menjadi panduan proses berkarya, dan memuat rancangan kerja menciptakan sebuah karya seni. Pengkarya menggunakan beberapa metode dalam proses penciptaan karya fotografi dokumenter ini yaitu:

1. Eksplorasi

Tahap pencarian ide dan pengumpulan referensi yang berhubungan dengan Gunung Sampah yang ada desa Terjun, kemudian dijadikan dasar penciptaan karya. Proses pencarian sumber-sumber yang didapat pengkarya diperoleh dari berbagai media seperti buku-buku yang berkaitan serta data yang diperoleh dari narasumber, dan juga referensi yang berasal dari media cetak maupun media komunikasi seperti internet yang membahas tentang Gunung Sampah.

2. Persiapan

Pada tahap ini pengkarya terlebih dahulu melakukan pengamatan, mencari informasi, dan mengumpulkan data baik secara

studi literatur ataupun wawancara langsung guna mendapatkan referensi yang relevan untuk proses penciptaan nanti. Berbagai bentuk upaya yang pengkarya lakukan untuk mempersiapkan proses berkarya ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Pada tahap observasi pengkarya melakukan pengamatan langsung ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) untuk mencari tahu tentang dampak apa saja yang di alami masyarakat serta bagaimana kondisi warga sekitar terkait gunung sampah yang ada di Desa Terjun.

b. Studi Literatur

Pada tahap studi literatur pengkarya mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis seperti buku, dan menggunakan referensi dari media online berupa *website* tentang TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dan tentang Fotografi Dokumenter.

c. Wawancara

Pengkarya melakukan wawancara langsung dengan buk Misnah selaku pemulung yang bekerja di sekitar TPA Desa Terjun, Pak Darwin Simanjuntak warga yang terkena dampak negatif yaitu penyakit kulit. Selain itu penulis juga mewawancarai POLMAS (Polisi Masyarakat) Wahyu Mulyawan terkait dampak yang terjadi akibat adanya Gunung Sampah tersebut.

3. Perancangan

Pada tahap ini penulis sudah merancang bentuk foto yang akan dihasilkan seperti apa, dalam pengambilan foto ini pengkarya membagi karya menjadi 3 tema sebagai berikut:

a. Geografis TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Desa Terjun

Pada tahap ini pengkarya mengambil letak geografis Desa Terjun yang mencakup tampak keseluruhan gunung sampah dari atas menggunakan kamera drone guna untuk memaksimalkan hasil karya.

b. Pengambilan foto potrait

Pada bagian ini pengkarya mengambil foto portrait warga yang berada disekitar Tempat Pembuangan Akhir, Seperti Anak yang sedang bermain, aktivitas warga, pemulung yang sedang mencari barang bekas, pengemudi alat berat, penyiraman debu dan lain-lain.

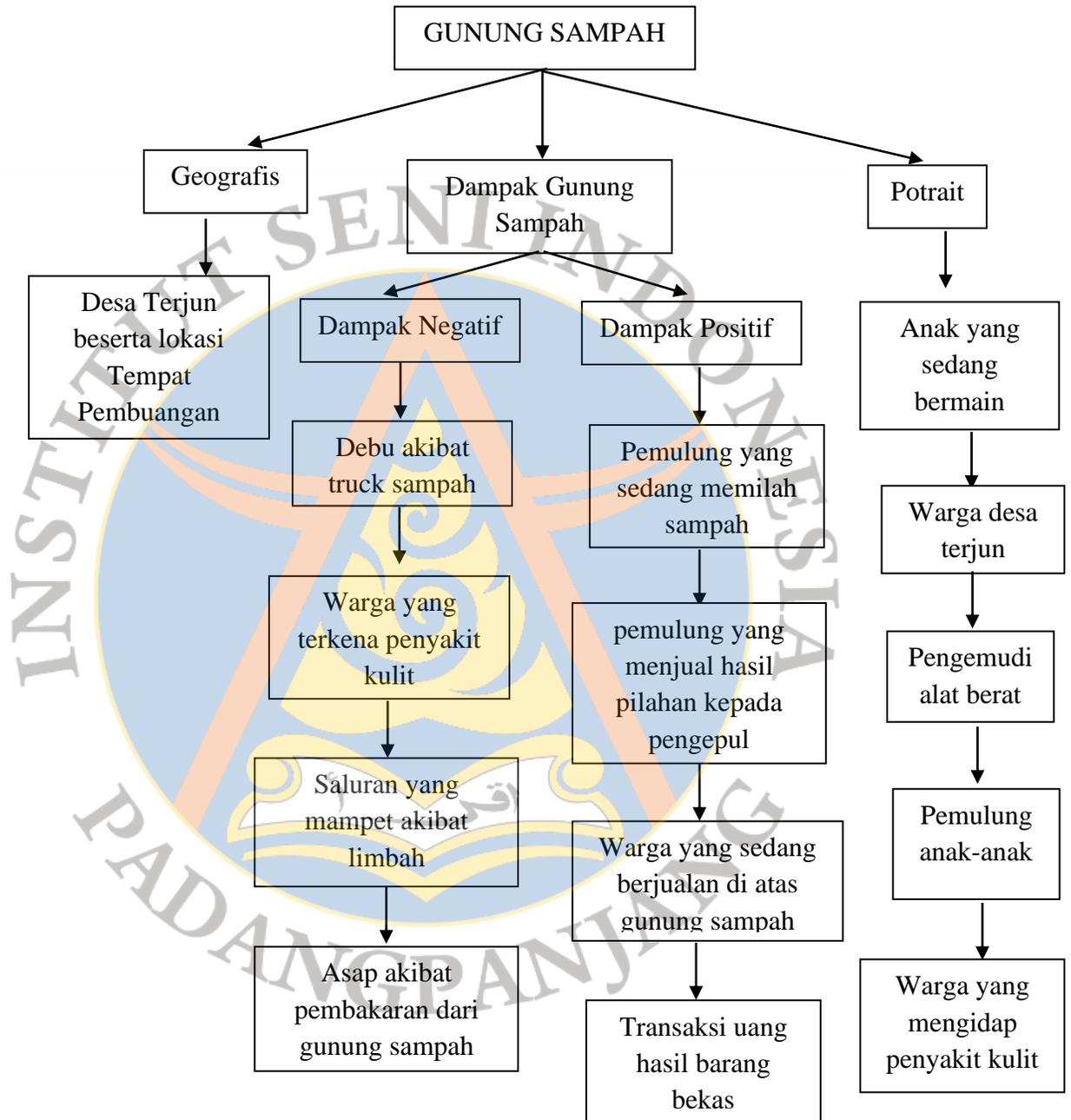
c. Pengambilan foto warga yang terkena dampak adanya TPA Terjun.

Pada bagian ini, pengkarya mengambil foto warga sekitar gunung sampah yang terkena dampak. Contoh dampak negatif ialah debu yang banyak akibat truck pengantar sampah, warga yang mengidap penyakit kulit, dan saluran air yang tumpat akibat limbah. Selain dampak negatif pengkarya juga memotret dampak Positif yaitu adanya lahan pekerjaan seperti supir truck pengantar sampah, pedagang yang berjualan di area gunung sampah, serta warga sekitar yang mengumpulkan sampah bernilai jual untuk di jual ke agen.

Tahap akhir dari penggarapan karya ini yaitu perwujudan karya dengan media cetak *Paper Laminating Canvas* dengan ukuran yang disesuaikan. Pameran dilakukan setelah melalui tahap penilaian yang telah dinyatakan lulus untuk oleh pembimbing dan penguji.



Berikut *mind mapping* dari proses pembuatan karya:



4. Perwujudan

Dalam proses perwujudan karya ada beberapa alat dan bahan yang digunakan diantaranya yaitu:

a. Kamera

Kamera merupakan alat yang utama dipakai untuk merekam gambar suatu objek, dan barulah bentuk akhirnya berupa foto. Dalam penciptaan karya ini pengkarya akan menggunakan kamera SONY A7 Mark II . disini kamera adalah alat yang sangat penting dalam pembuatan karya pengkarya. Kamera di gunakan untuk menghasilkan gambar yang cukup detail, Resolusi 24,3 megapiksel, noise rendah, rentang dinamis yang sangat lebar serta gradasi lembut sehingga membuat penulis mendapatkan hasil karya yang bagus.



Gambar 4. Kamera Sony A7 Mark II
(Sumber foto : Koleksi Pribadi)
2021

b. Lensa

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan tiga buah lensa, yaitu Lensa *FE 50mm Sony*, Lensa *Kit 28-70 mm Sony*, Dan Lensa *Sigma 35mm Sony*.

1. Lensa FE 50mm Sony

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan lensa FE 50mm guna untuk memotret detail serta mendapatkan gambar yang tajam karena pengkarya akan mengambil detail foto pemulung serta potrait para pekerja yang berada di sekitar gunung sampah tersebut. Lensa ini memberikan kualitas yang setara dengan panjang fokus setara sekitar 75mm pada bodi E-mount format APS-C.



Gambar 5. Lensa FE 50mm F 1/8
(Sumber : Web Sony)
2022

2. Lensa Kit 28-70mm Sony

Pengkarya juga menggunakan lensa kit 28-70mm sony. Lensa ini mempunyai keunggulan yang multi fungsi sehingga membantu pegkarya dalam menciptakan karya tugas akhir ini. Lensa *all around* ini cukup ideal untuk memotret *portrait* dan *landscape* sehingga memudahkan pengkarya dalam memotret seputar dampak dari adanya gunung sampah, dan memotret letak geografis TPA tersebut serta membant penggunaan lensa sesuai kebutuhan pengkarya.



Gambar 6. Lensa kit 28-70mm Sony
(Sumber Foto : Koleksi Pribadi)
2022

3. Lensa Sigma 35mm Sony

Lensa Sigma Sony mempunyai keunggulan menangkap gambar dengan jarak 30 mm dari lensa. Lensa ini sangat berguna bagi pengkarya untuk mengambil foto keseluruhan dengan angle *full shoot*

serta dengan ketajamannya yang membuat karya foto lebih maksimal.



Gambar 7. Lensa Sigma 35mm
(Sumber foto : Google Images)
2022

c. Tripod

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan *tripod* untuk membantu mengatasi goyangan atau getaran saat melakukan pemotretan *landscape* di daerah sekitar TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Desa Terjun.



Gambar 8. Tripod
(Sumber Foto : Koleksi Pribadi)
2022

d. Memory Card

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan *memory card* jenis *SanDisk Ultra* card sebagai media penyimpanan terbaik untuk foto yang akan diambil dalam penciptaan tugas akhir ini dan dirancang untuk tahan terhadap lingkungan ekstrem.



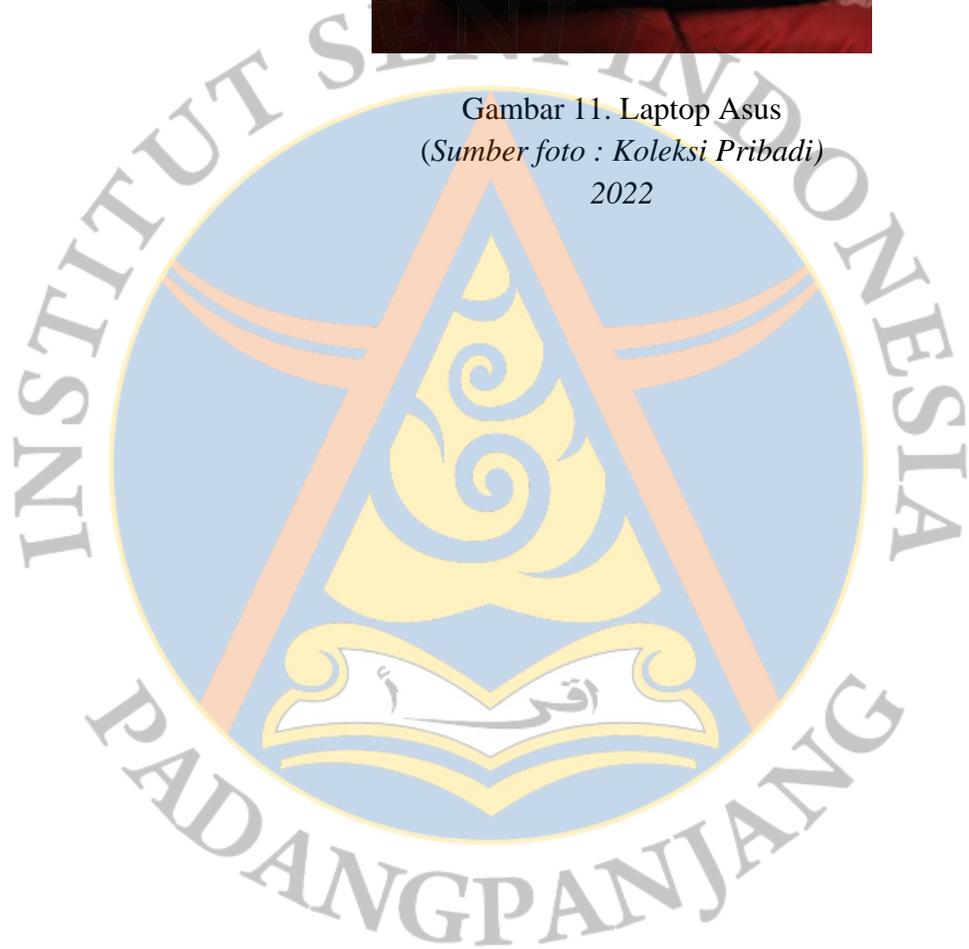
Gambar 9. Memory Card
(Sumber foto : Koleksi Pribadi)
2022

e. Laptop

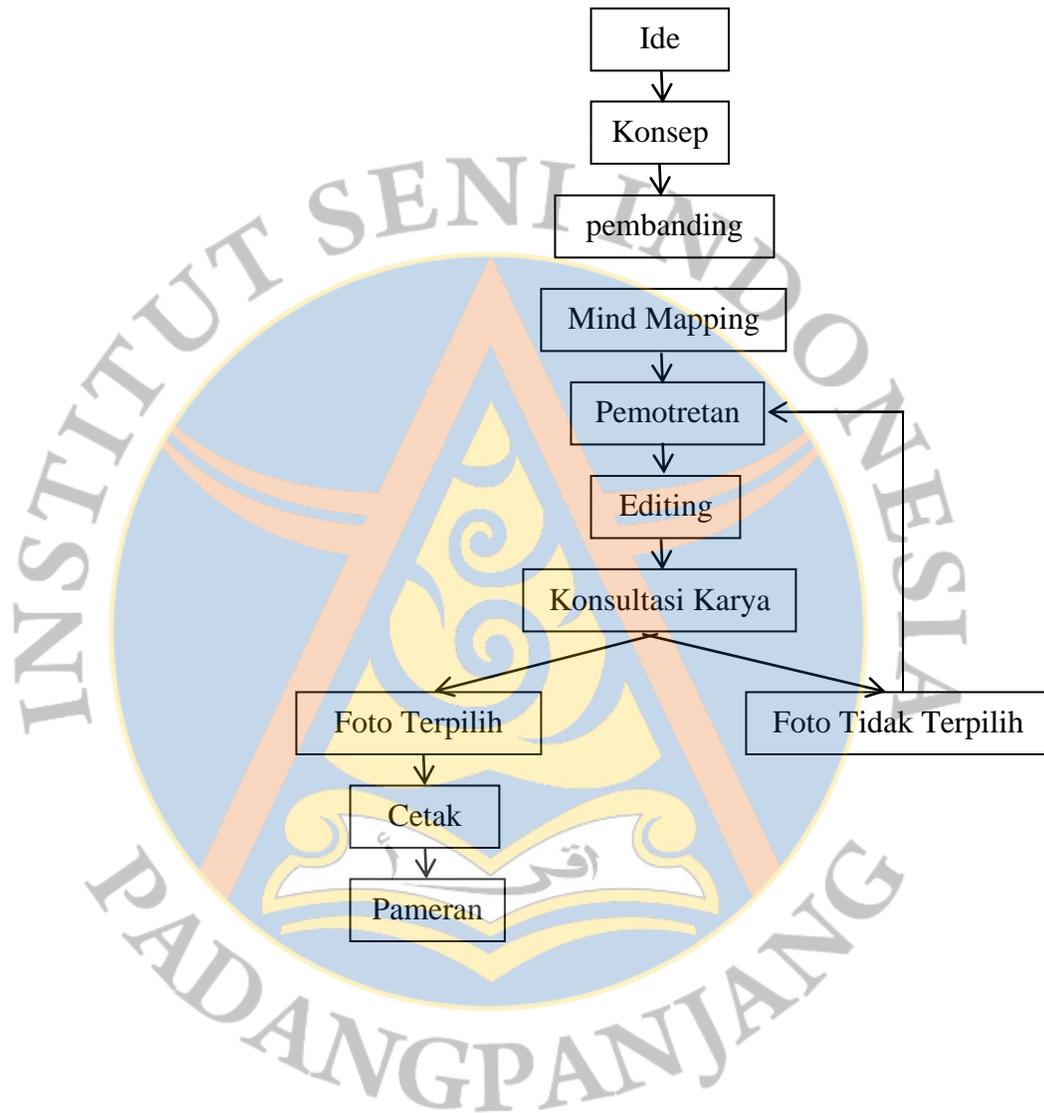
Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan laptop jenis Asus AMD A9 sebagai alat bantu untuk pengolahan foto dengan menggunakan aplikasi Photoshop karena memiliki fasilitas editing yang lebih lengkap, serta dengan ruang RAM-nya sebesar 4GB dengan hard drive berkapasitas 1TB, pengkarya juga menggunakan laptop ini untuk back up data foto dan sebagai alat pendukung utama dalam proses penulisan laporan.



Gambar 11. Laptop Asus
(Sumber foto : Koleksi Pribadi)
2022



1. Bagan Perancangan Karya



5. Penyajian Karya

Tahap penyelesaian merupakan tahapan akhir dari proses penciptaan karya foto yang akan dipamerkan. Karya foto akan di pajang di sebuah ruangan kosong yang akan di tata atau di dekor. Karya foto yang akan di pameran di cetak dengan ukuran 40x60 cm atau biasa di sebut 20 RS dan beberapa foto seri yang ukurannya telah ditentukan oleh pembimbing dengan bahan cetak *Paper Laminating Canvas* sebanyak 34 foto dengan jumlah karya 26 sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan di uji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir Strata 1 Fotografi. Lokasi diselenggarakan di Gedung Nusantara Institut Seni Padangpanjang. Alasan penulis mengambil lokasi pameran disana karena memiliki luas yang lumayan leluasa untuk memajang karya foto.